

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang terkenal kaya akan keberagaman budayanya dari Sabang sampai Merauke.¹ Bahwa setiap wilayah mempunyai karya seni yang menjadi kekayaan yang berharga dan terus dijaga dan dilestarikan.

Kecamatan Nosu adalah wilayah yang ada di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, yang terkenal dengan tradisi adat dan keagamaannya yang kuat. Salah satu praktik budaya yang menonjol adalah proses melamar atau yang lebih dikenal yaitu *Ma'lembai'*. Prosesi ini adalah bagian penting dalam kehidupan masyarakat Nosu karena melibatkan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks agama, masyarakat Nosu umumnya menganut agama kristen protestan. Namun, unsur-unsur kepercayaan tradisional masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga hal ini menciptakan sebuah dinamika antara nilai-nilai teologis kristen dan praktik-praktik budaya tradisional seperti *ma'lembai'*.

Ma'lembai' adalah salah satu kebiasaan masyarakat Nosu, yang menjadi bagian penting dalam proses tahap memasuki rumah tangga baru atau pernikahan. Tentu kebudayaan ini dipandang penting bagi masyarakat Nosu,

¹ Ronaldus Sirenden, "Kajian Teologis Sampa Rampanan Kapa' Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Pernikahan Warga Jemaat Golgota Rea (2022) :1.

karena sudah menjadi kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama, ada nilai-nilai moral dan nilai-nilai etik yang ditanamkan pada acara *ma'lembai'*, hal inilah yang kemudian dipandang penting untuk kita lihat. Karena pada dasarnya, masyarakat yang hidup dalam kebudayaan ini tidak menyadari aspek penting pada nilai moral dan etika, perlu ada kesadaran bagi masyarakat bahwa kebudayaan itu bukan hanya sebatas ritus atau bahkan kebiasaan yang dilakukan sebagai formalitas sebagai sebuah praktik kebudayaan.

Ada sebuah kekhawatiran bahwa dalam perkembangan zaman yang diwarnai dengan modernisasi dibidang teknologi informatika, hal ini dapat mempengaruhi nilai budaya dalam adat istiadat masyarakat Nosu secara khusus pada kebudayaan *ma'lembai'*. Bagaimana kita sebagai masyarakat untuk tetap mempertahankan akan adat yang turun temurun dilakukan yaitu *ma'lembai'* sebelum masuk dalam membangun rumah tangga. Juga mau menunjukkan makna yang kita tanamkan dalam tradisi *ma'lembai'* dalam membangun rumah tangga, agar tidak terjadi perceraian.

Tradisi *ma'lembai'* dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari minimal tiga orang perempuan, yang diutus ke rumah calon pengantin perempuan dengan menggunakan *sarong*. Seiring perkembangan zaman, proses *ma'lembai'* ini mengalami pergeseran. Dimana hanya perempuan yang muncul di rumah mempelai perempuan, tetapi sekarang rombongan laki-laki juga ikut serta (sudah seperti acara pernikahan), padahal tradisi *ma'lembai'* baru tahap awal

menuju pernikahan (melamar).² Hal inilah yang masalah utama dalam penelitian ini. Atas dasar itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara teologis makna *ma'lembai'* dalam pernikahan di Desa Minanga Timur, Kecamatan Nosu. Penelitian ini penting untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat terkait dengan makna tradisi *ma'lembai'* dalam pernikahan secara teologis. Bagaimana budaya ini harus terus dipertahankan untuk terus menunjukkan bahwa pentingnya sebuah tradisi itu selalu dipertahankan dan betul tahu apa menjadi makna dalam budaya dan tradisi itu. Dari hal ini, menunjukkan bahwa bukan hanya dilakukan formalitas saja tetapi betul tahu apa yang menjadi makna dalam budaya itu yang selalu dilakukan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan makna *ma'lembai'* dalam pernikahan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat, Yusri Amir dengan topik penelitian "Keunikan Trdisi Pertunangan Masyarakat Padang Pariaman" metode penelitian yaitu kualitatif, yang mana menekankan makna dari tradisi yang dilaksanakan dalam proses pertunangan yang menunjukkan keunikan dalam upacara pertunangan yaitu "pernikahan Mamak dengan Mamak". Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi tanggung jawab dalam acara pertunangan sesuai adat. Ini berarti adanya ikatan antara dua mamak dari suku yang berbeda, dan pertunangan antara kemanakan mereka merupakan syarat penting untuk mengesahkan hubungan antar keluarga, suku, dan kampung. Tahapan

²² Marten Manggeng, wawancara penulis, Toraja 6 Mei 2025

pernikahan mamak dengan mamak dimulai dengan khutbah nikah, dilanjutkan dengan aqad nikah, dan diakhiri dengan pertukaran “tando” sebagai simbol pertunangan sesuai adat. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya hubungan kekeluargaan yang mengikuti norma adat dan adanya konsekuensi adat jika pertunangan terputus. Pertunangan dimulai dengan pihak perempuan yang melakukan peminangan kepada pihak laki-laki. Setelah peminangan diterima oleh pihak laki-laki, proses pertunangan berlanjut dengan “Pernikahan mamak dengan mamak”³. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis makna dari tradisi *ma’lembai’*.

Selain itu, terdapat juga penelitian dilakukan oleh Sukmawati dengan topic penelitian “Sistem Pelamaran Dalam Masyarakat Desa Kanuna Kecamatan Kinovora Kabupaten Sigi Perspektif Hukum Islam”. Metode penelitian yaitu kualitatif, mengatakan bahwa sistem proses pelamaran perkawinan di dalam warga Desa Kanua Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi yang kenal ada dua istilah. Pertama Nourusi yaitu mengurus anak-anak yang dimana sedang mengingat dalam satu hubungan yaitu pacaran di dalamnya itu, orang tua dari pihak mempelai perempuan menjumpai keluarga mempelai laki-laki yang dimana datang dengan tujuan untuk dapat mengurus kedua anak pasangan ini, dari hal inilah menjauhkan dari segala tuduhan-tuduhan dan tidak terjadi tuduhan diantara pasangan, bila dari pihak mempelai pria menerima hal

³Yusri Amir Taufik Hidayat, “Keunikan Tradisi Pertunangan Masyarakat Padang Pariaman,” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* Vol. 10. NO.1 (2022): 2.

tersebut. Selanjutnya proses melamar dilakukan dimana orang tua dari pihak pria berkunjung ke rumah wanita yang ingin dinikahi. Dalam hal ini, Kedua Neduta yaitu (melamar) orang tua dari pihak pria mendatangi keluarga pihak wanita yang akan dinikahi oleh anak mereka. Saat dari pihak perempuan menyepakati maka proses selanjutnya akan dilakukan yaitu proses pelamaran.⁴ Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis makna dari tradisi *ma'lembai'*.

Kebaharuan yang membedakan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis tertarik menganalisis makna teologis yang terdapat dalam budaya *ma'lembai'* dalam perkawinan di Nosu.

Secara teoritis, tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang ilmu teologi, budaya dan sosiologi. Secara praktis, tulisan ini dapat bermanfaat untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat Nosu terkait dengan makna secara teologis tradisi *ma'lembai'*. Fokus Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis makna teologi yang terkandung dalam budaya *ma'lembai'* di Desa Minanga Timur, Kecamatan Nosu.

⁴Sukmawati, "Sistem Lamaran Pernikahan Dalam Masyarakat Desa," *Jurusan Akhwal Syaksyah Fakultas Syariah Dan Hukum Islam IAIN Palu* (2019) : 15,56-57.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana makna teologis yang terdapat dalam budaya *ma'lembai'* dalam perkawinan di Desa Minanga Kecamatan Nosu?

C. Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna teologis yang terdapat dalam budaya *ma'lembai'* dalam perkawinan di Desa Minanga Kecamatan Nosu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi tulisan kepada lembaga Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, yang secara khusus mengenai topic akan sebuah makna dan nilai-nilai yang bermakna dalam *ma'lembai'* dan relevansinya dalam kehidupan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Melalui tulisan ini, yang dimana akan menjadi bahan pengajaran bagi penulis untuk bagaimana dapat mengerti juga akan mendapatkan makna dan nilai-nilai dari *ma'lembai'* dan relevansinya dalam kehidupan pernikahan.

b. Pembaca

Melalui tulisan ini, dapat memberikan kontribusi pemahaman bagi masyarakat, bagaimana akan makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam *ma'lembai'* serta implikasinya dalam kehidupan pernikahan.

E. Sistematika Penulisan

sebagai acuan penulis untuk menyelesaikan tulisan, sehingga penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : berisi pendahuluan yang di dalamnya menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian sebagai acuan penulisan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
- Bab II : kajian teori yang menguraikan gambaran secara umum terkait dengan Ma' Lembai dan landasan Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)
- Bab III : berisi metode penelitian yang dapat menguraikan jenis akan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/informan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV : berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis
- Bab V : berisi penutupan yang di dalamnya menguraikan kesimpulan dan saran.